

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qurân Al Karîm adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad *Salallahu 'alaihi wa sallam* untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (Manna' Khalîl al-Qaţţân, 2010:1)

Al-Qurân sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qurân berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qurân berisi kedamaian. (Abdullah Husaeri, 2008 :2)

Al-Qurân sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat. Dan sebagai sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Kemudian akan diikuti oleh Sunnah sebagai sumber yang kedua berfungsi sebagai penjelas Al-Qurân.

Sifat pendidikan Al-Qurân adalah bersifat " *rabbani* " berdasarkan ayat dalam wahyu pertama, yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah

Secara garis besar banyak ayat-ayat Al-Qurân yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. (Muhammad Abduh, 2010 : 7)

Ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan, pertama: dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Kedua : dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Ketiga : konvergensi dari kedua tuntunan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

Islam merupakan pedoman hidup bagi umat manusia, terutama karena Islam merupakan ilmu Allah *Subhânahu wa ta'âla*. Dan sebagai agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital, bukannya suatu yang kebetulan, jika lima ayat yang pertama yang diwahyukan Allah *Subhânahu wa ta'âla* kepada nabi Muhammad *Salallahu 'alaihi wa sallam* dalam surah Al Alaq kemudian dengan membaca (*iqra'*) yang secara tidak langsung mengandung makna dan implikasi pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang *mukmin* , *muslim* , *muhsin* dan *muttaqin*. melalui proses tahap demi tahap. Karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap negara, pemerintah secara umum dan sekolah pada khusus, terlebih lagi pendidikan agama.

Karena dari orangtualah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dan dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam

kehidupan keluarga. Pendidikan yang ditekankan tidak lain adalah pendidikan dengan konsep Islami yang menjadikan masalah penghambaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan ketaatan kepada-Nya menjadi poros segala kehidupan. Perlu dicatat juga bahwa pendidikan jasmani anak termasuk ke dalam bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan jiwa, mental, dan kepribadian.

Tugas orang tua dalam mendidik anak sejak kecil adalah mengenalkan anak akan siapa *Rabbnya*, siapa yang mencipta dan mengurus alam semesta ini, mengerti siapa nabinya, dan mengerti apa agamanya, sehingga anak mengerti dan paham akan tugas hidup di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah *Subhânahu wa ta'âla* semata dengan cara mengikuti sunnah Rasul-Nya. (Muhammad Abduh, 2010:8)

Anak dalam perspektif Islam sering diibaratkan dengan amanat, amanat dapat menjadi cobaan (*fitnah*) bagi kedua orang tua. Menurut ajaran Islam anak itu adalah amanah Allah *Subhânahu wa ta'âla* kepada ibu dan bapak. Setiap amanah haruslah dijaga dan dipelihara. Setiap pemeliharaan mengandung unsur kewajiban dan tanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qurân firman Allah *Subhânahu wa ta'âla*.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ
مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman ! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S at-Tahrim:6)

Ayat tersebut bertujuan supaya seorang muslim mendidik dirinya dan keluarganya, menyuruh mereka berbuat baik, melarang mengerjakan keburukan, serta ia bersama-sama mereka mengerjakan perintah Allah *Subhânahu wa ta'âla*, membantu mereka dalam urusan ketakwaan kepada Allah *Subhânahu wa ta'âla*.

Hal ini dipertegas dalam salah satu hadits tentang pertanggung jawaban amanah, Rasulullah *Ṣalallahu 'alaihi wa sallam* telah menyatakan:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : Bahwasanya Abdullah bin Umar dia berkata : saya mendengar Nabi *Ṣalallahu 'alaihi wa sallam* berkata: “ *setiap kamu adalah (penggembala) pemimpin dan setiap kamu ditanya tentang gembalaanmu (kepemimpinanmu)*.” (HR Bukhari : 893, Muslim : 4828)

Adapun hakikat dan fungsi amanah tentang pemeliharaan anak-anak yang bersangkutan dalam hal ini adalah ibu dan bapak, baik itu dilihat dari sudut biologis dan sosiologi. Setiap ibu dan bapak terbawa oleh pertalian darah dan turunan dipertautkan oleh satu ikatan yang paling erat dengan anaknya, yang tidak terdapat hubungan-hubungan yang lain. Hubungan itu disebut naluri (*insting*).

Dilihat dari sudut sosiologi, ibu-bapaknya berusaha supaya anaknya menjadi orang yang baik dalam bermasyarakat, memberi manfaat untuk dirinya sendiri dan memberi manfaat kepada umat manusia. Orang tua atau

ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ketika anak dilahirkan, orang tua juga diharuskan memperkenalkan kepada anaknya tentang makna keimanan. Tugas dan tanggung jawab orang tua tidak saja terbatas pada perkembangan fisik, tetapi yang jauh lebih penting adalah membentuk watak dan karakter anak.

Dengan demikian jelas, bahwa Islam menyuruh manusia melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsif terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses pendidikan tidak perlu ada sikap otoriter, karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah *Subhânahu wa ta'âla*, yaitu kemampuan dasar manusia yang bisa berkembang sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.

Metode pendidikan di era globalisasi harus mencakup kemungkinan bagi anak untuk mampu membenahi diri dalam rangka meningkatkan kemampuannya dalam berbagai bidang. Sehingga tantangan zaman global dengan perubahan sosial yang begitu cepat dapat terekam dengan

peningkatan-peningkatan keilmuan yang lebih spesifik dengan pendekatan komprehensif dalam menerapkan metode dan proses pembelajaran. Jika anak tidak mampu membaca lingkungan sekitarnya ia akan jatuh dalam hal negatif seperti narkoba, pergaulan bebas, hura-hura dan perilaku merusak lainnya.

Ada berbagai teori dan metode pendidikan yang perlu didiskusikan lebih lanjut dan dikembangkan demi tercapainya pendidikan yang lebih baik. Salah satunya adalah dengan mewujudkan arah pendidikan paradigma yang menerapkan sistem pengelolaan pendidikan tripartite (tri pusat pendidikan). Di mana, sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga elemen yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan. Jika tiga elemen ini tidak mampu bekerjasama, maka akan lahir berbagai kesulitan untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, jika pendidikan bertumpu pada tiga elemen ini, maka proses pendidikan dapat terlaksana dengan sempurna. (Ainun jaryiah ,Kamis, April 24, 2008, www.langitke-7.blogspot.com)

Setelah anak diberikan pendidikan dasar oleh orang tua, selanjutnya anak diserahkan pada sekolah secara formal. Di sekolah anak dididik dan dibimbing oleh seorang guru. Kalau di rumah orang tua dituntut dan diharuskan mampu menjadi guru pertama bagi anak, di sekolah seorang guru semestinya juga mampu menjadi orang tua kedua bagi anak. Antara orang tua dan guru harus mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Sehingga anak bisa merasakan rumah seperti sekolah dan sekolah bagaikan rumah, karena di rumah anak bisa menemui sosok seorang ibu dan seorang guru. Di sekolahpun anak menemui dua sosok tersebut. Kalau sudah demikian penulis yakin istilah rumahku sekolahku dan sekolahku rumahku, istilah yang pernah peneliti baca dalam beberapa buku, bisa dirasakan anak.

Selanjutnya pemegang tugas penting terhadap pendidikan sesuai dengan tri pusat pendidikan adalah lingkungan masyarakat. Walaupun di lingkungan keluarga, anak sudah dididik dengan baik dan benar, di sekolah mendapat bimbingan yang maksimal tapi kalau lingkungan tempat tinggal anak tidak mendukung hasilnya tidak akan maksimal.

Pengaruh lingkungan hidup, dalam hal ini masyarakat secara luas sangat besar pada kehidupan seorang anak. Karena anak harus berinteraksi dengan masyarakat disekeliling tempat tinggalnya. Jika ketiga unsur (keluarga, sekolah dan masyarakat) bisa bekeja sama *Insy Allah* akan lahir generasi muda yang kuat dan tangguh. (Ainun Jariah, Batam 20 maret 2008. www.pendidikan.net)

Berbagai teori pendidikan dikemukakan oleh para ahli dan pemerhati pendidikan. Hal ini sangat menggembirakan dikarenakan sangat memudahkan bagi generasi sesudahnya untuk mengambil manfaat dan merealisasikannya.

Namun sayang seringkali umat Islam dihadapkan kepada permasalahan, seakan-akan bahwa pencetus teori pendidikan haruslah dari kalangan barat, yang notabeneanya adalah orang non muslim. Sedangkan umat Islam hanya sebagai penonton dan pengagum teori pendidikan tersebut. Sehingga seolah umat Islam terbelakang dalam pendidikan mereka dibandingkan umat-umat yang lain.

Maka timbul pertanyaan, apakah ulama-ulama Islam dari dahulu sampai sekarang tidak mengenal konsep pendidikan ? Ataukah pula mereka tidak mengajarkan konsep pendidikan sesuai ajaran dengan *Al-Qurân* dan *As Sunnah* sebagai solusi bagi kehidupan umat Islam ?

Berlandaskan hal inilah peneliti sengaja mengangkat tema ini sebagai tema penelitian. Peneliti berupaya mengkaji konsep pendidikan yang

Qurân khususnya dalam Surat Yûsuf 1-10. Semoga menjadikan sedikit pencerahan dalam dunia pendidikan Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qurân surat Yûsuf ayat 1-10 menurut tafsir As-Sa'dî?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qurân surat Yûsuf ayat 1-10 menurut tafsir As-Sa'dî.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi :

- a. Para pendidik/guru sebagai wacana baru dalam konsep pendidikan yang dilangsungkan di sekolah.
- b. Masyarakat/orang tua sebagai pengetahuan mereka dalam mendidik putra-putri mereka.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pengetahuan penulis, penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif QS.Yûsuf ayat 1-10 belum

ditemukan. Setidaknya penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Abdulloh Husaeri, Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008 dalam skripsinya yang berjudul : *Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Al-Qurân (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat 11-13)*, yang menyimpulkan bahwa Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qurân adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika Al-Qurân telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.
2. Nilai pendidikan taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.
3. Nilai pendidikan *husnudhdhan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak

terkurus hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.

4. Nilai pendidikan taaruf mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki.
5. Nilai pendidikan egaliter mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara ritual maupun sosial. (Abdulloh Husaeri, 2008 : 74)

Demikian halnya skripsi Muhammad Abduh, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2010 dengan judul : *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman (Sebuah Kajian Filosofis Berdasarkan Q.S Luqman Ayat 13-19)* yang menyimpulkan bahwasanya pokok-pokok pendidikan dalam surah Luqman ayat 13-19 , secara garis besar terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti (ubudiyah), pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan mental dan pendidikan akhlak (budi pekerti). Sedangkan dimensi pendidikan dalam mendidik anak yang dikemukakan dalam surah Luqman ayat 13-19 terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah meliputi tauhid, pendidikan berbakti (*ubudiyah*) meliputi *birrul walidain* (berbuat baik kepada

kedua orang tua), mendirikan shalat, pendidikan kemasyarakatan (sosial) yang meliputi *amar ma`ruf nahi mungkar*, pendidikan mental yang meliputi kesabaran dan pendidikan akhlak meliputi budi pekerti.(Muhammad Abduh, 2010:72)

Demikian halnya penelitian Rosna Aini Hamid mahasiswi Fakulti Sains Kognitif dan Pendidikan Universiti Utara Malaysia tahun 2004 dengan judul : *Pendidikan Keibubapaan Berdasarkan Surah Luqman* yang menyimpulkan Keseluruhan pendidikan Luqman mempunyai isi, gaya persembahan dan metodologi yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga pada masa kini. Di antara kesimpulan yang dapat diambil adalah :

1. Anak-anak merupakan anugerah yang tidak ternilai dalam pandangan Islam. Justeru pendidikan anak-anak yang sempurna tidak boleh diabaikan oleh para orang tua. Pendidikan juga mesti dilaksanakan dengan penuh hikmah dan bijaksana agar selaras dengan syariat Islam.
2. Luqman adalah contoh pribadi seorang bapak teladan yang dikaruniai hikmah oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Kaedah pendidikan Luqman merupakan panduan yang sangat baik bagi para orang tua.
3. Hikmah merupakan satu pemberian yang sangat berharga dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada hambaNya yang terpilih. Ia menjadi petunjuk kepada pengetahuan yang benar ke arah kebaikan dan kebenaran.
4. Kaedah terbaik dalam mendidik anak-anak adalah mengadakan pengawasan dibarengi dengan pendidikan dan nasihat yang diberikan

kepada mereka. Orang tua juga tidak boleh jemu atau putus asa dalam menunaikan tanggungjawab terhadap anak-anaknya. (Rosna Aini Hamid,2004 : 150)

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas tampaknya tema yang akan diangkat peneliti belum ada yang meneliti. Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian dengan judul Konsep pendidikan Islam Dalam Perspektif QS.Yûsuf Ayat 1-10 (Kajian Tafsir As-Sa'dî).

Peneliti dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran konsep pendidikan Islam dalam surat Yûsuf ayat 1-10 yang lebih menitikberatkan pada konsep bagaimana seseorang mengelola konflik keluarga sehingga didapatkan akhir yang menyenangkan.

Permusuhan Nabi Yûsuf '*alaihissalam* dengan saudara-saudaranya diawal kisah mereka namun akhirnya menjadi persaudaraan yang elok pada akhir kisah kehidupan mereka.

Peneliti juga berupaya untuk menggali konsep pendidikan Nabi Ya'qub '*alaihissalam* dalam menghadapi beragam karakter anak-anaknya. Sehingga diharapkan menjadi gambaran bagi seorang guru dalam mengambil metode yang tepat ketika menghadapi peserta didik yang beragam.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, "*Conceptual*" yang berarti pengertian, atau "*Conception*" yang berarti gambaran. (John M. Elchols

Berasal dari Bahasa Latin *conceptus*. Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep. (Komaruddin, 1993:54)

Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar. (Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, 1994:362)

Woodruff (dalam Amin, 1987) menjelaskan pengertian konsep menjadi 3 yaitu:

- a. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna,
- b. Konsep merupakan suatu pengertian tentang suatu objek,
- c. Konsep adalah produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda).

Selain itu, Konsep dapat diartikan sebagai abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik.

Pengertian Konsep sendiri adalah universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya. Konsep juga dapat diartikan pembawa arti. Konsep merupakan peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan pedoman dalam melangkah ke depan.

Konsep biasanya dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh peneliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak.

(<http://www.definisionline.com/2010/12/pengertian-konsep.html>.)

Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

Dengan menggunakan definisi pembentukan konsep, Woodruff menyarankan bahwa suatu pernyataan konseptual dalam suatu bentuk yang berguna untuk merencanakan suatu unit pengajaran ialah suatu deskripsi tentang sifat-sifat suatu proses, struktur atau kualitas yang dinyatakan dalam bentuk yang menunjukkan apa yang harus digambarkan atau dilukiskan sehingga siswa dapat melakukan persepsi terhadap proses, struktur atau kualitas bagi

dirinya sendiri. Dalam hal ini, Woodruff (Amin, 1987) telah mengidentifikasi 3 macam konsep yaitu

- a. konsep proses: tentang kejadian atau perilaku dan konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan bila terjadi,
- b. konsep struktur: tentang objek, hubungan atau struktur dari beberapa macam,
- c. konsep kualitas: sifat suatu objek atau proses dan tidak mempunyai eksistensi yang berdiri sendiri.

Pemahaman konsep diperoleh melalui proses belajar. Sedangkan belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah:

- a. memperoleh informasi baru
- b. transformasi informasi
- c. menguji relevansi dan ketetapan pengetahuan.

(syamrilaode dalam <http://id.shvoong.com/tags/konsep>)

2. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang diberi awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. (Ramayulis, 2002 : 1)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah .proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 : 232)

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya

(akhlaknya). teratur pikirannya, selalu berprestasi, dan sebagainya.

pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.
(Ramayulis, 2002 : 3)

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya. (Muhibin Syah, 2004 : 11)

Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa secara sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم) dan *ta'dib* (تأديب).

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbû* (ربا - يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. kedua, kata *rabiya yarbâ* (ربي - يربا) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *ar-rabb* (الرب) juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti

mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur angsur. (Hery Noer Aly, 1999:4)

Firman Allah *Ta'ala* yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah : "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS al-Isra : 24)*

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *'amal*. (Hery Noer Aly, 1999:9)

Dasar Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qurân, Sunnah Rasulullah *Ṣalallahu 'alaihi wa sallam* dan *rakyu* (hasil pikiran manusia).

Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qurân harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Qurân, maka harus dicari di dalam Sunnah; apabila tidak ditemukan di dalam Sunnah, barulah digunakan *rakyu*.

Sunnah tidak akan bertentangan dengan Al-Qurân. Sedangkan *rakyu* tidak boleh bertentangan dengan Al-Qurân dan As-Sunnah. (Hery Noer Aly, 1999:30)

4. Tujuan Pendidikan Islam

Hery Noer Aly dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam memberikan uraian tentang Tujuan Pendidikan Islam, tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia sebagai hamba Allah *subhanahu wa taala*.

Tujuan hidup, sebagaimana telah dikemukakan, merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi.

Dari uraian tentang hakikat manusia menurut ajaran Islam diketahui bahwa tujuan hidup manusia ialah memperoleh keridho'an Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam ialah manusia yang diridhai Allah *Subhanahu wata'ala*. Yang memiliki ciri-ciri :

- a. Manusia yang mengenali secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan yang tertuang dalam Pendidikan akal.
- b. Manusia yang mengakui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam sistem penciptaan yang tertuang dalam Pendidikan perasaan.
- c. Manusia yang melaksanakan secara sempurna peranan idealnya dalam sistem penciptaan yang tertuang dalam Pendidikan Jasmani.

Ada 2 tujuan pokok dalam pendidikan Islam

- a. Tujuan Akhir yang bersifat tetap dan umum. Bersifat Tetap, ia berfungsi memelihara seluruh usaha pendidikan Islam. Dan bersifat umum, ia perlu dijabarkan dengan tujuan-tujuan yang khusus sampai tingkat operasional.
- b. Tujuan sementara, merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

Demikianlah, maka pendidikan Islam lebih identik dengan pendidikan sepanjang hayat. (Hery Noer Aly, 1999:80)

5. Unsur-unsur Dalam Pendidikan Islam

Hartoto dalam Tulisannya www.fatamorgana.files.wordpress.com yang diposting tanggal 11 Juli 2008 menyebutkan tentang unsur-unsur dalam Pendidikan Islam.

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

a. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- 2) Individu yang sedang berkembang.
- 3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- 4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b. Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan

- c. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

- d. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
- e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- f. Alat dan Metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang *preventif* dan yang *kuratif*.

- g. Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

6. Konsep Pendidikan Islam

Sedangkan konsep pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syaria Islam serta melaksanakan

Tuhan. Dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji (Fatih Syuhud dalam Sidogiri.com).

Konsep pendidikan Islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam. Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai – nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan. Dengan mengaktualisasikan konsep- konsep yang ditawarkan dalam Al-Qurân melalui pendekatan tematik dan mendialektikanya dengan berbagai konsep pendidikan yang telah ada untuk membangun fondasi-fondasi bagi identitas pendidikan Islam.(Reza Ali Akbar, 2010 : 9)

Dengan demikian, dapat diambil pemahaman bahwa yang dimaksud dengan konsep pendidikan Islam adalah gambaran, gagasan atau pemikiran yang bersifat umum tentang pendidikan Islam yang dituangkan dalam bentuk “bahasa” atau “pernyataan”. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa tulisan, bukan bahasa lisan ataupun isyarat. Kemudian jika dikaitkan dengan surat Yûsuf ayat 1- 10 dalam tafsir As-Sa’dî, maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam, pendidikan dalam konteks Islam bukan pendidikan dalam konteks umum atau barat, yang didasarkan pada analisis teks penafsiran As-Sa’dî terhadap surat tersebut. Sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya.

G. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literature-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis.

SUMBER DATA :

a. PRIMER

- 1) *Taisîr Karîm ar-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* karya Abdurrahmân bin Nâsir As-Sa'dî.

b. SEKUNDER :

- 1) *Tafsîrul Qur'ânîl 'Ađîm*, karya Abul Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar Ibnu Kasîr.
- 2) *Ađwâ'ul Bayân Fî Îdâhîl Qur'an bil Qur'an*, karya Muḥammad Al Amîn bin Muhammad Al Mukhtâr As Syinqîfî.
- 3) *Tafsîrul Qur'ânîl Ḥakîm (Tafsîrul Manâr)*, karya Muḥammad bin Rasyîd Riđâ.
- 4) *Ithâful Ilfî bizikril Fawâ'idil Alfi wan Naifi min Sûrati Yûsuf 'alaihissalam*, karya Muḥammad Mûsa Naşr dan Salîm bin 'Îd Al Hilâlî.
- 5) *Fawâ'id Mustanbaṭah Min Qişati Yûsuf 'alaihissalam*, karya Abdurrahmân bin Nâsir As-sa'dî.

- 6) *100 Fâidah min sûrati Yûsuf*, karya Muhammad Şâlih Al Munajjid.
- 7) *Aşaru 'Allâmatul Qaşîmi Asy-syaikh Abdurrahmân bin Nâsir As Sa'dî 'Alal Harakatil 'Ilmiyyatil Mu'âşirati*, karya Abdullah bin Muḥammad Aṭ-ṭayyar.
- 8) *Şafahât min ḥayâti 'allâmatil Qaşîm*, karya Abdullah bin Muḥammad Aṭ-ṭayyar.
- 9) Buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi.

2. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan pada penelitian ini yang bersumber pada dokumen. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data tentang Konsep Pendidikan Islam.

3. ANALISIS DATA

Dalam analisis data *kualitatif*, metode yang digunakan untuk membahas sekaligus sebagai kerangka berpikir pada penelitian ini adalah metode *analisis konteks*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula dengan analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.

Adapun untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan

a. Metode Deskriptif

Yaitu peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku .

b. Metode Induktif

Dengan berdasarkan pada analisa isi kitab tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan dengan metode induksi, yaitu menganalisa semua bagian dan semua konsep pokok satu persatu dan dalam hubungannya satu sama lain agar dapat dibangun suatu pemahaman sintesis .

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan diawali dengan pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Selanjutnya dalam bab kedua akan dibahas tentang biografi Abdurrahmân bin Nâsir As-Sa'dî sebagai penulis buku tafsir yang dibahas peneliti. Hal ini dilakukan agar diketahui setting sosial, corak pemikiran dan gaya penafsiran dari tafsir As-Sa'dî dengan lebih rinci.

Kemudian dalam bab ketiga akan diketengahkan pembahasan Tafsir Surat Yûsuf ayat 1-10 menurut tafsir As-Sa'dî yang peneliti padukan dengan kitab-kitab tafsir ulama-ulama yang lain dan buku-buku yang membahas

Selanjutnya dalam bab keempat akan dibahas konsep Pendidikan Islam dalam Surat Yûsuf ayat 1-10 berdasarkan analisis terhadap penafsiran As-Sa'dî.

Kemudian dalam bab terakhir akan disimpulkan hasil penelitian konsep pendidikan Islam dalam Surat Yûsuf ayat 1-10 berdasarkan analisis terhadap penafsiran As-Sa'dî. Dilanjutkan dengan saran dan kata penutup.